



## PENGEMBANGAN BAHAN AJAR IPS BERBASIS *CRITICAL PEDAGOGY* SISWA KELAS IV UPT SD NEGERI 1 PALAPA

Mareyke Jessy Tanod<sup>1</sup>, Fasli Jalal<sup>2</sup>, Zulela<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Negeri Jakarta

<sup>1</sup>mareykejessy\_pd17s3@mahasiswaunj.ac.id,

<sup>2</sup>faslijalal@yahoo.com, <sup>3</sup>zulela@unj.ac.id

**Abstract:** *The study objective was to develop social studies teaching material based on critical pedagogy for fourth-grade students of UPT SD Negeri 1 Palapa. This takes Sivasailam Thiagarajan's development theory (define, design, development and dessiminate). In accordance with the results of the analysis of the assessment of teaching materials by material experts, and the media, the average assessment reached 3.91 with a valid category that the teaching materials developed can be used as social studies learning tools. In accordance with the results of the questionnaire responses of students that students gave a positive response to the development of teaching materials with good categories, and at the level of use reached 2.81 which has an interesting category.*

**Keywords:** *Development, IPS Teaching Materials, Critical Pedagogy*

**Abstrak:** Tujuan penelitian untuk mengembangkan bahan ajar IPS berbasis *critical pedagogy* siswa kelas IV UPT SD Negeri 1 Palapa. Penelitian ini mengambil teori pengembangan Sivasailam Thiagarajan (*difine, design, development dan dessiminate*). Sesuai dengan hasil analisis penilaian bahan ajar oleh ahli materi, dan media, rata-rata penilain mencapai 3,91 dengan kategori valid bahwa bahan ajar yang dikembangkan dapat digunakan sebagai alat pembelajaran IPS. Sesuai dengan hasil angket respon siswa bahwa siswa memberikan respon positif terhadap pengembangan bahan ajar dengan kategori baik, dan pada tingkat penggunaan mencapai 2,81 yang memiliki kategori menarik.

**Kata kunci:** Pengembangan, Bahan Ajar IPS, *Critical Pedagogy*.

## **PENDAHULUAN**

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik, melatih peserta didik berkemampuan berpikir matang untuk menghadapi dan memecahkan masalah sosial, dan agar peserta didik dapat mewarisi dan melanjutkan budaya bangsanya (Lisna Handayani et al., 2015). Pada jenjang pendidikan dasar, pencapaian tujuan yang demikian itu bukan merupakan pekerjaan yang mudah, karena Pelajaran IPS banyak diasumsikan sebagai pelajaran yang kurang menarik, karena hanya bersifat hafalan, kurang menantang untuk berpikir, sarat dengan kumpulan konsep-konsep, pengertian-pengertian, data atau fakta yang harus dihafal dan tidak perlu dibuktikan (Sanjaya, 2015).

Perangkat pembelajaran yang selama ini digunakan dalam pembelajaran IPS kelas IV UPT SD Negeri 1 Palapa masih belum berorientasi pada peningkatan kemampuan kognitif peserta didik. Hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru IPS di UPT SD Negeri 1 Palapa diperoleh hasil: (1) RPP yang disusun guru belum secara eksplisit menunjukkan proses pembelajaran yang berorientasi aplikatif, mengembangkan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam; (2) bahan ajar yang digunakan hanya buku teks umum dan belum disesuaikan dengan karakteristik peserta didik; dan (3) LKS yang digunakan juga LKS umum yang hanya menggali aspek kognitif peserta didik saja. Akibatnya proses pembelajaran cenderung didominasi oleh guru, suasana belajar kurang menyenangkan, dan materi yang diberikan belum dikaitkan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar perlu dilakukan agar proses pembelajaran dapat

berjalan lebih baik. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam menganalisis masalah-masalah yang diberikan guru juga masih lemah.

Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang masih rendah ketika peserta didik diberikan soal yang berbentuk soal cerita yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial termasuk pada materi Indahnya Kebersamaan. Oleh karena itu pendekatan pembelajaran yang selama ini digunakan, yakni pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*), harus diperbaiki dengan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students centered learning*) yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri materi yang akan dipelajarinya (Matsuyama et al., 2019).

Suryanto menjelaskan kendala umum dalam proses pembelajaran IPS yang dirasakan para siswa adalah betapa tidak menariknya proses pembelajaran, sementara IPS amat penting untuk menyiapkan warga negara yang baik maupun ilmuwan yang berwawasan luas (Suryanto, 2018). Pembelajaran IPS yang monoton dan tidak menarik adalah salah satu yang membuat mata pelajaran IPS kurang diminati oleh siswa. Peranan guru IPS yang tidak dapat mengembangkan pemikiran kritis pada siswa di kelas adalah salah satu pokok permasalahan yang menyebabkan kurang diminatinya mata pelajaran IPS di sekolah (Alfian Sulistiyo, 2016). Senada dengan pemaparan Catur Hari Wibowo (2015) menyampaikan hasil penelitiannya tentang pengembangan bahwa ada guru yang sudah dapat berpikir maju dan kritis serta siap pada beberapa kesempatan menggunakan model pembelajaran IPS secara kritis kepada siswanya. Adapula guru yang masih biasa-biasa saja dalam pembelajaran kepada siswanya.

Hasil pengamatan dan wawancara dengan wali kelas IV dengan 30 siswa dalam satu kelas, menemukan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di kelas masih berpusat pada guru. Karena peran pendidik masih lebih dominan daripada siswa dalam kegiatan belajar. Pendidik menyampaikan materi menggunakan metode ceramah, diskusi, penugasan dan tanya jawab. Metode ini sangat membantu dalam kegiatan belajar.

Kegiatan Belajar di UPT SD Negeri 1 Palapa menggunakan bahan pengajaran yang disediakan oleh sekolah, yaitu buku cetak cetak 2013 sebagai sumber bahan yang digunakan oleh pendidik. Pendidik tidak pernah mengembangkan Bahan ajar IPS berbasis *critical pedagogy* sendiri. Namun berdasarkan hasil pengamatan awal yang diperoleh, penggunaan bahan ajar cetak terintegrasi belum dikembangkan di sekolah.

Hasil wawancara dengan para pendidik Kelas IV UPT SD Negeri 1 Palapa, mengatakan bahwa mengajar pendidik menggunakan bahan ajar yang telah disediakan dari sekolah, yaitu buku cetak 2013. Pendidik tidak pernah membuat bahan ajar mereka sendiri dan mengembangkan bahan ajar berbasis *critical pedagogy*. Terutama dalam pembelajaran cetak di mana ada beberapa bahan yang menggunakan lembar kerja bagi siswa untuk belajar secara mandiri atau dalam kelompok. Sehingga dalam aplikasibelajar peran pendidik lebih dominan daripada siswa dalam kegiatan belajar.

Kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*) adalah modal intelektual yang harus dimiliki semua orang karena berpikir kritis memberikan kontribusi keberhasilan belajar (Christensen & Aldridge, 2013). Dengan demikian siswa sekolah dasar harus mampu memiliki kemampuan kognitif yang baik sebagai generasi emas dalam menyongsong abad 21 dengan berbagai pembelajaran abad 21 seperti pembelajaran

konstruktivis, pembelajaran berbasis teknologi komunikasi, dan masih banyak lagi pembelajaran yang mendukung dalam meningkatkan kemampuan kognitif.

Bertolak dari pandangan di atas, dapat dijelaskan bahwa pengembangan pembelajaran IPS untuk memacu nilai kekritisannya siswa masih perlu dilakukan. Beberapa akademisi IPS di negeri ini mulai mencoba untuk memformulasikan konsep pendidikan serta pembelajaran IPS yang disesuaikan dengan kemampuan pedagogis kritis seorang siswa khususnya di sekolah dasar.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 1 Palapa yang beralamat di Jl. Ahmad Yani No. 3 Kec. Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung. Adapun subjek dalam penelitian adalah siswa UPT SD Negeri 1 Palapa. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan model pembelajaran IPS berbasis *critical pedagogy*. Untuk mendapatkan metode pembelajaran IPS berbasis *critical pedagogy*, digunakan *Research and Development* yang dikembangkan oleh (Sivasailam Thiagarajan et al., 1974), yaitu: *define, design, development* dan *dessiminate*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### ***Product Define***

Tujuan dari tahap ini adalah untuk menetapkan dan menentukan kondisi pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran dan pembatasan materi pembelajaran (Choirudin, 2015; Sutarti, T. & Irawan, E., 2017). Langkah ini mencakup lima langkah: analisis pendahuluan, analisis siswa, analisis konsep, analisis tugas, dan tujuan pembelajaran.

a. Analisis awal

Bahan ajar yang digunakan oleh siswa adalah bahan ajar berupa modul kurikulum 2013 siswa. Kegiatan yang dilakukan adalah memunculkan dan membangun masalah dasar yang dihadapi dalam pembelajaran IPS Sekolah Dasar di kelas IV. Materi IPS masih memiliki banyak kelemahan, yaitu dari segi bahasa dan konten. Bahasa yang digunakan terlalu banyak cerita sehingga menyulitkan siswa untuk memahami materi IPS, sedangkan isinya hanya memberikan contoh pertanyaan secara abstrak sedangkan materi IPS adalah materi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (tidak ada penerapan konsep). Akibatnya siswa hanya tahu konsep tetapi bukan aplikasinya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengembangkan bahan ajar lain, bahan ajar IPS berbasis *critical pedagogy* untuk meningkatkan keterampilan sosial.

b. Analisis Siswa

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah untuk menguji karakteristik siswa termasuk pengetahuan, keterampilan dan sikap awal siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi inti.

c. Analisis tugas

Analisis tugas adalah kumpulan prosedur untuk menentukan konten dalam bahan ajar. Kegiatan yang dilakukan adalah untuk menguraikan struktur isi bahan ajar, langkah-langkah yang harus diambil oleh siswa dalam bahan ajar dan menguraikan informasi yang diperoleh. Informasi yang dimaksud adalah masalah yang akan disajikan dalam bahan ajar yang diperoleh dari internet atau media pendukung lainnya.

d. Analisis Konsep

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini menguraikan konsep-konsep yang harus ditemukan dan dipelajari oleh

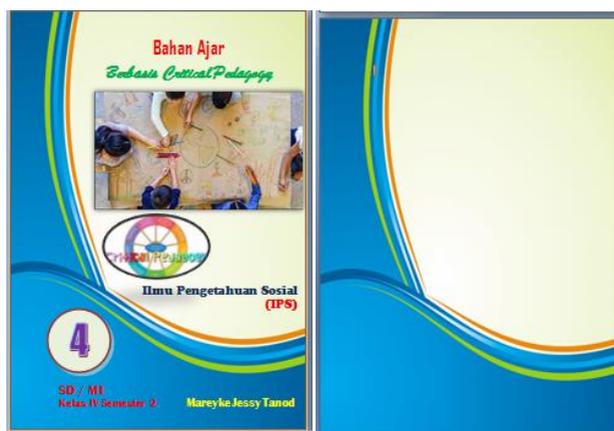
siswa dalam bahan ajar. Konsep yang dimaksud adalah memahami masalah berbasis *critical pedagogy* yang terkait dengan IPS.

Bahan ajar IPS berbasis *critical pedagogy* yang membahas materi IPS di kelas IV. Tahap pertama dalam menghasilkan produk adalah menentukan potensi dan masalah dengan melakukan studi lapangan dan memperoleh informasi tentang potensi yang tersedia di sekolah. Sekolah pembelajaran belum menyediakan alat belajar dengan memanfaatkan perkembangan teknologi seperti LCD dan proyektor di kelas sehingga media pembelajaran semakin beragam, tetapi tidak banyak media pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Kondisi obyektif sebelumnya yang digunakan di UPT SD Negeri 1 Palapa hanya menggunakan cetak terbuka dari pemerintah dan di UPT SD Negeri 1 Palapa menggunakan buku cetak. Di sekolah ini belum menggunakan bahan ajar, dalam buku cetak tidak ada kombinasi mata pelajaran IPS berbasis *critical pedagogy* tetapi hanya membahas pengetahuan umum. Akibatnya pendidik sangat sedikit memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, bahkan tidak membahas atau menerapkan satu kompetensi inti yang merupakan kompetensi tentang anak yang cerdas. Bahan ajar IPS berbasis *critical pedagogy* masih jarang ditemukan, sebagian besar bahan ajar tercetak yang dapat ditemukan masih dikemas secara umum. Sehingga peneliti berusaha mengintegrasikan atau menghubungkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan materi IPS yang diajarkan. Dengan tujuan untuk dapat meningkatkan keterampilan sosial dan pemahaman yang lebih dalam tentang materi di dalamnya.

## **Product Design**

Setelah mengumpulkan informasi, langkah selanjutnya adalah desain produk. Ada beberapa yang dilakukan pada tahap desain produk pengembangan bahan ajar IPS berbasis *critical pedagogy* di kelas IV. Langkah-langkah untuk menyusun desain bahan ajar mencakup penyesuaian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar serta silabus berdasarkan Kurikulum 2013. Bahan ajar IPS berbasis *critical pedagogy* menggunakan ukuran Quarto kertas, 1,5 skala ruang, Times New Roman font, Tradisional Arab, dan nilai-nilai Islam dan ayat-ayat Al-Qur'an termasuk melalui tersedia Program Tambah Ins.



Gambar 1. Desain Sampul Bahan Ajar

Desain produk pengembangan bahan ajar terdiri dari sampul depan dan sampul belakang, halaman tim pengembangan bahan ajar, instruksi penggunaan, kata pengantar, daftar isi. Bahan ajar ini terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, instruksi kegiatan, nilai-nilai Islam dan ayat Al-Qur'an yang terkait dalam materi serta pertanyaan evaluasi.

Validasi juga dilakukan untuk mendapatkan masukan, saran, pendapat, dan evaluasi bahan ajar yang dikembangkan. Hasil validasi ahli materi, ahli media, ahli bahasa, dan validasi praktisi di bidang pakar materi adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Pakar Validasi Materi**

Indikator Penilaian	Persentase	Kriteria
Indikator Kompetensi	80%	Layak
Akurasi material	94 %	Sangat layak
Pembaruan materi	90 %	Sangat layak
Dorong rasa ingin tahu	80 %	Layak
Nilai Islam Terpadu	90 %	Sangat layak
<b>Rata-rata</b>	<b>87 %</b>	<b>Layak</b>

Tabel di atas merupakan hasil dari tahap 1 validasi oleh para ahli bahan untuk kelayakan bahan ajar dalam bentuk Bahan ajar IPS berbasis *critical pedagogy*. Pada indikator penilaian kesesuaian bahan dengan KI dan KD diperoleh hasil dengan persentase 80% pada indikator penilaian keakuratan material diperoleh hasil dengan presentasi 94% pada indikator penilaian material baru diperoleh hasil dengan presentasi 90% pada indikator penilaian mendorong rasa ingin tahu hasil yang diperoleh dengan persentase 80% dan pada hasil penilaian terintegrasi nilai-nilai Islam diperoleh dengan persentase 90% sehingga total persentase rata-rata validasi material tahap 1 adalah 87% termasuk dalam kategori layak untuk diuji dan mendapatkan saran untuk perbaikan sebagai berikut:

Validasi ahli media bertujuan untuk menguji presentasi Bahan ajar IPS berbasis *critical pedagogy*. Hasil data validasi media pada tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2. Pakar Validasi Media**

<b>Indikator Penilaian</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kriteria</b>
Ukuran Bahan Ajar	80%	Sangat layak
Desain Sampul	91%	Sangat layak
Merancang isi	89%	Sangat layak
<b>Rata-rata</b>	<b>86%</b>	<b>Sangat layak</b>

Tabel di atas adalah hasil validasi oleh ahli media untuk kelayakan bahan ajar dalam bentuk Bahan ajar IPS berbasis *critical pedagogy*. Pada aspek ukuran hasil bahan ajar diperoleh dengan persentase 80% pada aspek desain penutup bahan ajar diperoleh hasil dengan presentasi 91% dan pada aspek desain hasil konten bahan ajar diperoleh dengan presentasi 89% sehingga total persentase rata-rata validasi media tahap 1 adalah 86, 94% termasuk dalam kategori sangat layak untuk diuji (Lubis, M. & Zubaedi, 2013).

Setelah desain produk divalidasi melalui penilaian ahli materi, ahli media, dan guru kelas IV. Peneliti merevisi desain produk yang dikembangkan berdasarkan masukan ahli.

### ***Product Development***

Setelah produk melalui tahap validasi oleh pakar materi, ahli media dan ahli bahasa telah diperbaiki, maka produk diuji dengan uji coba skala kecil yang terdiri dari 12 siswa, uji lapangan yang terdiri dari 30 siswa, sedangkan hasil uji coba produk adalah sebagai berikut:

Dalam uji coba skala kecil yang dimaksudkan untuk menguji daya tarik produk, siswa dalam uji skala kecil ini melihat bahan ajar bahan ajar yang diberikan, dan pada akhir uji coba produk yang melibatkan 12 siswa terpilih yang heterogen berdasarkan kemampuan mereka di kelas dan jenis

kelamin kemudian siswa diberikan kuesioner untuk menilai daya tarik bahan ajar. Tes skala kecil dilakukan di UPT SD Negeri 1 Palapa. Hasil respon siswa terhadap Bahan ajar IPS berbasis *critical pedagogy* 87% dengan kriteria yang dicapai yaitu "Sangat Layak " ini berarti bahwa bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti memiliki kriteria menarik untuk digunakan sebagai alat dalam kegiatan belajar mengajar pada siswa kelas IV.

Setelah melakukan uji coba skala kecil, maka produk diuji lagi ke uji coba lapangan. Uji coba lapangan ini dilakukan untuk meyakinkan data dan untuk mengetahui daya tarik produk secara luas. Responden dalam tes kelompok besar ini berjumlah 30 siswa kelas IV dari UPT SD Negeri 1 Palapa dengan memberikan kuesioner untuk menentukan tanggapan siswa terhadap daya tarik bahan ajar. Uji coba lapangan ini dilakukan di kelas IV UPT SD Negeri 1 Palapa. hasil respon siswa terhadap Bahan ajar IPS berbasis *critical pedagogy* diperoleh rata-rata 86% dengan kriteria interpretasi yang dicapai "sangat layak", ini berarti bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti memiliki kriteria yang sangat menarik untuk digunakan sebagai alat dalam pengajaran dan pembelajaran.

Setelah melakukan uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan, maka produk diuji lagi ke uji coba pendidik. Tes pendidik dilakukan untuk meyakinkan data dan untuk mengetahui daya tarik produk secara luas. Responden dalam uji coba pendidik ini adalah 1 pendidik UPT SD Negeri 1 Palapa dengan memberikan kuesioner untuk mengetahui tanggapan pendidik terhadap daya tarik bahan ajar berdasarkan *critical pedagogy*. Uji coba pendidik dilakukan di UPT SD Negeri 1 Palapa. hasil uji coba pendidik Bahan ajar IPS berbasis *critical pedagogy* diperoleh rata-rata 91,4% dengan kriteria

interpretasi yang dicapai yaitu "Sangat menarik", ini berarti bahwa bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti memiliki kriteria yang sangat menarik untuk digunakan sebagai alat dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk kelas IV UPT SD Negeri 1 Palapa.

### ***Product Dessiminate***

Setelah uji coba kelompok kecil dan uji coba besar untuk mengetahui daya tarik bahan ajar IPS berbasis *critical pedagogy* untuk kelas IV, produk dikatakan memiliki daya tarik yang sangat tinggi sehingga tidak ada uji coba berulang yang dilakukan. Selanjutnya, bahan ajar dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi siswa dan pendidik di UPT SD Negeri 1 Palapa.

Dalam hal fasilitas pendidikan, persyaratan minimum adalah karena kurangnya staf pengajar maksimum dalam menyiapkan bahan ajar seperti peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya yang dapat menarik ketika siswa mulai belajar seperti penggunaan buku teks dan bahan ajar disediakan oleh pihak sekolah (Yusminah, H. & Mushawwir, A., 2014).

Hasil penilaian validasi ahli materi tahap 1 mengalami peningkatan validasi materi ahli tahap 2. Nilai-nilai untuk aspek kelayakan konten pada tahap 1 diperoleh skor rata-rata sama dengan kriteria "sangat layak" dan pada tahap 2 skor kelayakan rata-rata diisi dengan kriteria "Sangat layak". Aspek presentasi pada tahap 1 memperoleh skor rata-rata sama dengan kriteria "sangat layak" dan pada tahap 2 skor rata-rata aspek presentasi diperoleh dengan kriteria "sangat tinggi". Skor rata-rata dari aspek Terpadu Nilai Islam di tahap 1 sama dengan kriteria "layak" dan pada tahap 2 skor rata-rata Nilai Islam Terpadu diperoleh dengan kriteria "sangat layak".

## **Pembahasan**

Paradigma pendidikan dan pembelajaran IPS di Indonesia tidak boleh terhegemoni ataupun tersubordinasi oleh paradigma orientasi barat. Konteks sosial masyarakat di barat dan Indonesia yang berbeda karakter membuat corak pendidikan IPS seharusnya memang tidak sama (Abu Suud, 2008). Leluhur kita memiliki nilai-nilai sosial budaya yang sejak lama dianut dan diinternalisasikan kepada anak cucunya sehingga menjadi karakter dan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, segala rumpun keilmuan haruslah dalam kerangka pembangunan nilai karakter ke-Indonesiaan. Zuchdi mencoba mengaggas pendidikan karakter berbasis ke-Indonesiaan yakni karakter Pancasila untuk dapat diinternalisasikan ke dalam segala mata pelajaran di sekolah. Siswa harus dikenalkan dengan nilai-nilai humanitas (universal) moral sejak dini mungkin (Zuchdi, 2010).

Muhammad Iqbal Birsyada juga telah mengaggas pembaharuan pendidikan IPS dengan memantapkan jati diri pendidikan IPS di Indonesia dengan pendekatan fungsional struktural. Pendidikan IPS harus mengacu pada kebutuhan masyarakat sehingga diharapkan dapat memecahkan permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat dengan meminjam ilmu-ilmu sosial dalam tujuan pendidikan. Jati diri pendidikan IPS adalah kerja sama ilmu pendidikan dengan disiplin ilmu sosial untuk tujuan pendidikan, yaitu adanya seperangkat kemampuan: (a) memilih (menyederhanakan) bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan *humanities* untuk tujuan pendidikan; (b) mengorganisasikan bahan pendidikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan; (c) menyajikan metode pendidikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan; (d) menilai hasil

belajar pendidikan IPS. Oleh karena itu kajian pendidikan IPS haruslah dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar kajian filsafat ilmu IPS (Birsyada, 2014).

Silvia Tabah Hati memandang pendidikan IPS yang telah disepakati di Indonesia adalah yang memakai kerangka teori beberapa rumpun ilmu sosial (Sosiologi, Sejarah, Geografi, PKn, Ekonomi) dan tujuan pengembangan pendidikan (Silvia Tabah Hati, 2018). Dalam hal ini seluruh kajian pendidikan IPS dalam kerangka kajian sosial diharapkan banyak meminjam teori-teori sosial untuk tujuan pendidikan. Batasan pendidikan IPS di Indonesia sampai sekarang masih mengadopsi dari batasan Linda Darling-Hammond menyebutkan model kurikulum pendidikan IPS pada tingkat dasar dan menengah serta keterkaitan antara disiplin ilmu-ilmu sosial dengan ilmu pendidikan.

*The social science are systematically organized, scholarly bodies of knowledge that have been built up through intellectual inquiry and planned research. The social studies, on the other hand, consist of materials selected from the social sciences and organized for instruction of children and youth. The distinction in between systematically structured bodies of scholarly content and psychologically structured selection of instructional content (Darling-Hammond et al., 2019).*

Gagasan tentang pembaharuan pendidikan IPS di tingkat sekolah dasar menekankan pada pemuatan kurikulum IPS di sekolah harus memuat tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional. Bahan-bahan ajar IPS hendaknya berisikan bahan yang membuat siswa untuk dapat berpikir kritis, analitis dan kreatif serta dapat membiasakan diri dalam proses berpikir ilmuwan sosial dan proses internalisasi yang menekankan pada proses mengambil keputusan secara

rasional berdasarkan pengetahuan yang sudah di sederhanakan.

Artinya *output* pembelajaran IPS pada siswa adalah menjadikan siswa mencapai tahapan berpikir kesadaran kritis. Ari Pudjiastuti & Maria Chatarina Adharti (2016) menulis kajian ilmu-ilmu rumpun IPS dalam kerangka pendekatan teori sosial struktural dimana mencoba menguraikan masing-masing sub ilmu-ilmu sosial (IPS) secara terperinci. Walaupun kajian tentang pendekatan ilmu-ilmu sosial dijelaskan secara panjang lebar. Namun kurang menyentuh pada aspek *pedagogy* bagaimana mempergunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial tersebut dalam kerangka pendidikan. Atau paling tidak mencoba menghubungkan antara ilmu sosial dengan materi pendidikan IPS di sekolah. Abu Suud (2008) mencoba memberikan rancangan desain dengan tema revitalisasi pendidikan IPS. Pendidikan IPS di Indonesia sejak kemerdekaan hingga masa pasca reformasi masih saja berjalan ditempat.

Pemahaman pemikiran tentang konstruksi sebagaimana telah dijelaskan di atas kemudian banyak diadopsi oleh ahli pendidikan salah satunya yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah konstruksi model *critical pedagogy*. Sebagai salah satu kerangka pengembangan model pembelajaran. Pada penelitian ini yang ingin digagas serta dikembangkan adalah model pengembangan pembelajaran IPS berbasis *critical pedagogy* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dengan mengembangkan model pembelajaran IPS berbasis *critical pedagogy* diyakini dapat mengantarkan siswa menjadi pribadi yang memiliki kesadaran kritis terhadap persoalan-persoalan lingkungan sekitarnya. Dalam membelajarkan IPS di sekolah dan mendekatkan siswa dengan isu-isu masalah sosial yang sedang aktual terjadi.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian dan diskusi dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan Bahan ajar IPS berbasis *critical pedagogy* untuk kelas IV layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut: Pengembangan bahan ajar IPS berbasis *critical pedagogy* di kelas IV UPT SD Negeri 1 Palapa. Produk yang dikembangkan kemudian diuji kelayakannya dengan validitas dan pengujian produk untuk menentukan sejauh mana motivasi belajar dan hasil belajar siswa meningkat setelah pembelajaran menggunakan media bahan ajar IPS berbasis *critical pedagogy*.

Respon guru terhadap Bahan ajar IPS berbasis *critical pedagogy* diperoleh skor 87% dengan kriteria sangat menarik. Tanggapan siswa terhadap bahan ajar memperoleh skor 88% dengan kriteria yang sangat menarik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Suud. (2008). *Revitalisasi Pendidikan IPS*. Unnes Press.
- Alfian Sulistiyo. (2016). Persepsi Siswa Terhadap Materi Sejarah yang Bersifat Kontroversi dalam Membentuk Penalaran Kritis Siswa di SMA Negeri 1 Pekalongan. *Indonesian Journal of History Education*, 4(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe>
- Ari Pudjiastuti, & Maria Chatarina Adharti. (2016). *Guru Pembelajar*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Birsyada, M. I. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Konstruktivisme di Sekolah. *Forum Ilmu Sosial*, 41(2).
- Catur Hari Wibowo. (2015). *Problematika Profesi Guru Dan Solusinya Bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTs*.

*Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri*. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri.

- Choirudin, C. (2015). *Efektifitas Pembelajaran Matematika Dengan E-Learning Berbasis Schoology* [Masters, Universitas Terbuka]. <http://repository.ut.ac.id/6907/>
- Christensen, L., & Aldridge, J. (2013). *Critical Pedagogy for Early Childhood and Elementary Educators*. Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-5395-2>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2019). Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development. *Applied Developmental Science*, 1-44. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Lisna Handayani, Joko Widodo, & Dewi Liesnoor Setyawati. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS Dengan Pendekatan Inquiry. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1).
- Lubis, M., & Zubaedi. (2013). *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Pustaka Pelajar.
- Matsuyama, Y., Nakaya, M., Okazaki, H., Lebowitz, A. J., Leppink, J., & van der Vleuten, C. (2019). Does changing from a teacher-centered to a learner-centered context promote self-regulated learning: A qualitative study in a Japanese undergraduate setting. *BMC Medical Education*, 19. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1550-x>
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Silvia Tabah Hati. (2018). Hubungan Antara Ilmu-ilmu Sosial dan IPS (Sumber dan Materi IPS). *Ijtimaiah*, 2(1).
- Sivasailam Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, & Melvyn I. Semmel. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*. Center for Innovation In.
- Suryanto, S.-. (2018). The Development of Learning Model Based on Controversial Issues to Strengthened The

- Character of Civic Disposition. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(2).  
<https://doi.org/10.21831/cp.v37i2.15962>
- Sutarti, T., & Irawan, E. (2017). *Kiat Sukses Meraih Hibah Penelitian Pengembangan*. Deepublish.
- Yusminah, H., & Mushawwir, A. (2014). *Pengaruh Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Pendekatan Ilmiah Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Biologi Kelas VII Peserta Didik SMP Negeri 2 Watampone*.
- Zuchdi, D. (2010). *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.